

Pengasuhan Lintas Generasi di Indonesia: Studi Kualitatif tentang Peran Kakek-Nenek dalam Pembentukan Nilai Anak

Nahda Khoirunnisa¹, Wanodya Kusumastuti², Eko Harianto³

^{1,2,3}Psikologi, Fakultas Psikologi, Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: ^{1*}nahdakhoirunnisa010@gmail.com, ²wanodyakusumastuti@umpwr.ac.id,

³ekoharianto@umpwr.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran kakek-nenek dalam pengasuhan cucu di keluarga multigenerasi pada konteks sosial Indonesia yang terus berubah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap sejumlah kakek-nenek yang aktif mengasuh cucu di lingkungan keluarga. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari pengalaman subjek penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan empat tema penting, yaitu komunikasi dan kasih sayang antargenerasi, disiplin positif tanpa kekerasan, keselamatan anak di rumah, serta aktivitas bermain dan pelestarian budaya lokal. Keempat tema ini memperlihatkan bahwa kakek-nenek memiliki peran yang tidak sekadar membantu, tetapi juga menjadi figur utama dalam penanaman nilai moral, kedisiplinan, dan pelestarian tradisi keluarga. Hubungan pengasuhan yang dibangun melalui empati dan kedekatan emosional mencerminkan harmoni antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan pengasuhan modern. Temuan ini menegaskan pentingnya pemberdayaan kakek-nenek melalui sumber belajar atau panduan reflektif agar mereka mampu menjalankan peran pengasuhan secara bijak, penuh kasih, dan kontekstual dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Grandparenting, Pengasuhan Anak, Keluarga Multigenerasi.

Abstract

This study aims to describe the role of grandparents in childcare within multigenerational families in Indonesia's changing social context. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews and observations involving grandparents actively engaged in caregiving. Data analysis followed stages of reduction, presentation, and conclusion drawing to identify key themes from participants' experiences. The findings reveal four significant themes: intergenerational communication and affection, positive discipline without violence, child safety at home, and play activities that preserve local cultural values. These themes illustrate that grandparents serve not merely as helpers but as central figures in transmitting moral values, fostering discipline, and maintaining family traditions. The nurturing relationship they establish through empathy and emotional closeness reflects harmony between traditional family wisdom and modern parenting needs. This study underscores the importance of empowering grandparents through reflective learning materials or guidance that enable them to practice caregiving with wisdom, compassion, and cultural relevance.

Keywords: Grandparenting, Child-Rearing, Multigenerational Family.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pengalaman belajar yang memengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Pola interaksi yang terjalin di dalam keluarga berperan besar dalam pembentukan karakter serta perilaku anak (Lestari, 2016).

Pola asuh yang efektif menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya anak yang mandiri, berdaya saing, dan berkarakter kuat (Rahayu & Wahyuni, 2021). Dalam konteks ini, keluarga berfungsi bukan hanya sebagai tempat tumbuh kembang biologis, tetapi juga sebagai ruang pendidikan moral dan sosial pertama yang menentukan arah perkembangan anak.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat bergantung pada kualitas pengasuhan dan komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak (Kurniawan et al., 2022). Interaksi positif antaranggota keluarga menjadi sarana utama pembentukan nilai dan perilaku prososial. Namun, perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat modern menimbulkan variasi baru dalam praktik pengasuhan yang perlu mendapat perhatian ilmiah. Fenomena ini menjadi titik awal penting untuk memahami pergeseran peran dan dinamika keluarga di era kontemporer.

Perubahan sosial seperti meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan proses urbanisasi menyebabkan transformasi struktur pengasuhan dalam keluarga. Data Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa sekitar sepertiga anak usia dini di Indonesia pernah diasuh oleh kakek atau nenek dalam periode tertentu. Kondisi ini menandakan bahwa pengasuhan anak kini tidak lagi didominasi oleh orang tua biologis semata, melainkan juga melibatkan peran aktif kakek-nenek dalam menjaga keberlangsungan pengasuhan dan transmisi nilai keluarga (Hidayati & Purnamasari, 2020). Situasi ini membawa implikasi baru: pengasuhan tidak lagi sekadar fungsi bantuan, melainkan telah menjadi tanggung jawab utama dalam keluarga multigenerasi, terutama ketika orang tua sibuk atau bekerja di luar daerah.

Dalam konteks tersebut, muncul fenomena pengasuhan lintas generasi (*intergenerational caregiving*) yang menghadirkan dinamika unik di dalam keluarga. Kakek-nenek membawa nilai kasih sayang, kebijaksanaan, dan pengalaman hidup yang dapat memperkaya proses tumbuh kembang cucu (Widodo & Nurhayati, 2018). Namun demikian, keterbatasan fisik serta perbedaan pandangan dalam pola pengasuhan sering kali menimbulkan tantangan tersendiri (Prasetyo & Anggraini, 2020). Tantangan ini menjadi semakin nyata di era digital, ketika anak-anak lebih banyak berinteraksi melalui gawai dan media sosial, sementara kakek-nenek berasal dari generasi dengan nilai dan kebiasaan berbeda. Perbedaan gaya hidup, bahasa komunikasi, dan cara memahami disiplin sering kali menyebabkan jarak emosional dan kesalahpahaman antara generasi tua dan muda. Dengan kata lain, pengasuhan lintas generasi kini tidak hanya menyangkut aspek kasih sayang dan kebersamaan, tetapi juga menjadi arena negosiasi nilai antara cara lama dan cara modern.

Kajian internasional menunjukkan bahwa peran kakek-nenek sebagai pengasuh bukanlah fenomena khas Indonesia. Di berbagai negara, mereka berperan sebagai penjaga nilai moral, penyedia dukungan emosional, sekaligus sumber bantuan praktis bagi anak-anak (Cherlin & Furstenberg, 1992; Sari & Wulandari, 2019). Namun, perbedaan konteks sosial-budaya membuat bentuk keterlibatan kakek-nenek di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri, terutama karena nilai-nilai kolektivisme dan struktur keluarga besar masih melekat kuat. Dalam konteks sosial Indonesia yang bercorak kolektivistik, muncul benturan antara nilai tradisional yang menjunjung hierarki dan penghormatan kepada orang tua dengan kebutuhan pengasuhan modern yang menekankan kesetaraan dan komunikasi dialogis. Kondisi ini menjadikan peran kakek-nenek semakin kompleks, karena mereka harus menyesuaikan nilai-nilai lama dengan tuntutan baru tanpa kehilangan makna kebudayaan yang mereka wariskan.

Salah satu aspek penting dalam pengasuhan lintas generasi adalah komunikasi antargenerasi. Gordon (2000) menekankan bahwa komunikasi yang dilandasi empati menjadi fondasi hubungan yang sehat antara kakek-nenek dan cucu. Penelitian Prasetyo dan Anggraini (2020) serta Dewi et al. (2023) menunjukkan bahwa pola komunikasi terbuka yang penuh empati lebih efektif membangun keharmonisan keluarga dibandingkan pola komunikasi otoriter. Dalam konteks modern yang diwarnai kemajuan teknologi digital, tantangan komunikasi semakin kompleks karena perbedaan cara pandang dan kebiasaan interaksi antar generasi. Jika tidak dipahami secara tepat, kesenjangan komunikasi ini dapat berujung pada melemahnya hubungan emosional dan menurunnya kemampuan kakek-nenek dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada cucu.

Selain komunikasi, disiplin positif juga menjadi elemen penting dalam pengasuhan keluarga multigenerasi. Nelsen (2006) menegaskan bahwa disiplin positif menekankan pembentukan perilaku anak melalui konsistensi, keteladanan, dan penghargaan tanpa kekerasan. Penelitian Ningsih (2021) dan Yuliani (2022) membuktikan bahwa pendekatan ini dapat menurunkan perilaku agresif anak dan meningkatkan kepatuhan yang bersumber dari kesadaran diri. Namun, sebagian kakek-nenek masih menggunakan pola hukuman tradisional, sehingga diperlukan edukasi berbasis konteks budaya agar mereka dapat menyesuaikan cara mendidik dengan kebutuhan generasi masa kini. Dengan demikian, muncul kesenjangan nilai antara generasi tua dan generasi muda dalam memaknai “disiplin”, yang menjadi salah satu isu penting dalam pengasuhan lintas generasi di era modern.

Aspek keselamatan anak juga perlu mendapat perhatian khusus dalam pengasuhan oleh kakek-nenek. Kementerian Kesehatan RI (2018) mencatat bahwa sebagian besar kecelakaan anak terjadi di rumah, sedangkan WHO (2018) menegaskan pentingnya penataan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Dalam keluarga yang dikelola oleh lansia, tantangan ini semakin besar karena keterbatasan fisik dan daya tangkap dapat mengurangi efektivitas pengawasan anak. Oleh karena itu, pengasuhan oleh kakek-nenek perlu dipahami bukan hanya sebagai praktik tradisional, tetapi juga sebagai isu kontemporer yang menyangkut kesejahteraan anak di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pengasuhan lintas generasi di Indonesia memiliki relevansi teoretis dan sosial yang tinggi. Meski sudah banyak kajian terkait peran orang tua dalam pembentukan karakter anak, penelitian mengenai peran kakek-nenek sebagai pengasuh utama masih relatif terbatas. Terlebih lagi, belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana peran tersebut bertransformasi dalam konteks era digital yang menghadirkan tantangan komunikasi dan perubahan nilai keluarga. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menggambarkan peran kakek-nenek dalam pengasuhan cucu di keluarga multigenerasi pada konteks sosial Indonesia yang terus berubah, dengan fokus pada empat tema utama: komunikasi dan kasih sayang antargenerasi, disiplin positif tanpa kekerasan, keselamatan anak di rumah, serta aktivitas bermain dan pelestarian budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam pengalaman dan peran kakek-nenek dalam pengasuhan cucu di lingkungan keluarga multigenerasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, serta dinamika emosional yang muncul dalam praktik pengasuhan lintas generasi secara alamiah, tanpa intervensi langsung terhadap subjek penelitian (Creswell, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Desain penelitian kualitatif deskriptif menekankan eksplorasi konteks sosial melalui deskripsi naratif yang komprehensif, sehingga dapat menangkap realitas sosial sebagaimana adanya. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi pola interaksi, bentuk komunikasi, serta nilai-nilai yang diwariskan dalam relasi kakek-nenek dan cucu sebagai bagian dari sistem keluarga besar di Indonesia.

Subjek penelitian terdiri dari sejumlah kakek dan nenek yang secara aktif terlibat dalam pengasuhan cucu di wilayah pedesaan dengan karakter sosial kolektif yang kuat. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang, terdiri atas 6 kakek dan 6 nenek dengan rentang usia antara 58-74 tahun. Lokasi penelitian berada di salah satu desa di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah yang masyarakatnya memiliki karakter gotong royong kuat, tingkat religiusitas tinggi, serta hubungan sosial yang erat antaranggota keluarga. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria partisipan meliputi kakek atau nenek yang tinggal serumah dengan cucu, memiliki peran aktif dalam kegiatan sehari-hari seperti memberi makan, menemani belajar, atau mengawasi bermain, serta bersedia mengikuti proses wawancara mendalam. Pengumpulan data dilakukan di lingkungan keluarga dan komunitas lokal agar peneliti dapat memahami konteks sosial, budaya, serta dinamika kehidupan sehari-hari para partisipan secara lebih autentik.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif ringan, dan dokumentasi pendukung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan kakek-nenek tentang komunikasi antargenerasi, disiplin positif, keselamatan anak, serta aktivitas bermain bersama cucu. Setiap wawancara berlangsung antara 45 hingga 90 menit, direkam dengan izin partisipan, dan ditranskrip verbatim untuk menjaga keutuhan data. Observasi dilakukan selama aktivitas harian untuk menangkap bentuk interaksi nyata antara kakek-nenek dan cucu, seperti cara mereka berkomunikasi, memberi arahan, atau merespons perilaku anak. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan keluarga, dan transkrip wawancara digunakan sebagai bahan triangulasi. Selama proses pengumpulan data, peneliti menjaga etika penelitian dengan memperoleh informed consent, menjamin kerahasiaan identitas partisipan, dan memastikan partisipasi dilakukan secara sukarela.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti melakukan pengodean terbuka terhadap hasil wawancara. Misalnya, kutipan partisipan seperti “Saya berusaha menasihati cucu dengan sabar, tidak seperti dulu waktu anak saya kecil” diberi kode ‘disiplin lembut berbasis empati’. Kode-kode sejenis kemudian dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas seperti ‘disiplin positif tanpa kekerasan’. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan keterkaitan antara peran kakek-nenek, nilai-nilai pengasuhan, serta konteks sosial budaya keluarga. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan memperhatikan pola

berulang dan hubungan antar kategori data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail untuk memastikan keandalan dan kredibilitas temuan (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kakek-nenek dalam pengasuhan cucu mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan pengasuhan modern di tengah perubahan sosial masyarakat Indonesia. Melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan dinamika pengasuhan lintas generasi, yaitu: (1) komunikasi dan kasih sayang antargenerasi, (2) disiplin positif tanpa kekerasan, (3) keselamatan anak di rumah, dan (4) aktivitas bermain serta pelestarian budaya lokal. Keempat tema ini muncul secara konsisten dari pengalaman, refleksi, dan narasi informan, yang menunjukkan bahwa kakek-nenek berperan tidak hanya sebagai penjaga fisik cucu, tetapi juga sebagai sumber nilai moral, keteladanan, dan kestabilan emosional dalam keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengasuhan oleh kakek-nenek bersifat multidimensional mencakup aspek emosional, sosial, dan kultural serta memainkan peran signifikan dalam mempertahankan harmoni keluarga di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang kian kuat.

a. Komunikasi dan Kasih Sayang Antargenerasi

Sebagian besar partisipan menggambarkan komunikasi dengan cucu sebagai tantangan utama dalam pengasuhan masa kini. Perubahan gaya hidup digital membuat interaksi tatap muka berkurang, sehingga kakek-nenek merasa kesulitan menjalin kedekatan emosional. Seorang partisipan menyatakan, “Saya senang kalau cucu mau bercerita, tapi sekarang dia lebih suka main HP, jadi saya hanya bisa memandang.” Pernyataan ini menunjukkan adanya jarak emosional yang diakibatkan oleh perbedaan generasi dan pola interaksi yang berubah. Walaupun demikian, kakek-nenek tetap berupaya menyesuaikan diri, misalnya dengan belajar menggunakan gawai atau mengikuti aktivitas anak-anak untuk tetap merasa dekat dengan cucu mereka.

Penelitian Nurjanah dan Rahmawati (2023) mengungkap bahwa komunikasi lintas generasi di keluarga Indonesia mengalami penurunan intensitas akibat perbedaan pola interaksi, terutama karena penggunaan teknologi digital yang menggeser bentuk komunikasi langsung menjadi komunikasi virtual. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi empatik yang dilandasi kesabaran dan rasa hormat mampu memperkuat hubungan emosional antara lansia dan anak-anak (Sari & Wulandari, 2020). Sejalan dengan temuan Fitriani dan Andayani (2021), kakek-nenek yang secara aktif melibatkan diri dalam percakapan sederhana seperti mendengarkan cerita sekolah cucu atau memberikan nasihat ringan menunjukkan peningkatan kedekatan emosional dan kebahagiaan subjektif. Dengan demikian, komunikasi dalam konteks pengasuhan lintas generasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, melainkan juga menjadi medium penyaluran kasih sayang, pembentukan karakter, serta transmisi nilai-nilai keluarga yang berkelanjutan. Relasi yang terbangun melalui komunikasi empatik memperlihatkan bagaimana kakek-nenek berperan menjaga kohesi keluarga sekaligus menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini dalam kehidupan anak.

b. Disiplin Positif Tanpa Kekerasan

Tema kedua yang muncul dari hasil penelitian adalah kesadaran kakek-nenek untuk meninggalkan pola asuh keras yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Salah satu partisipan mengungkapkan, “Dulu saya sering membentak cucu saat malas belajar, tapi sekarang saya bicara baik-baik supaya dia mengerti.” Ungkapan ini menggambarkan pergeseran paradigma dari disiplin berbasis hukuman menuju disiplin berbasis kesadaran dan kasih sayang. Pergeseran tersebut terjadi karena meningkatnya pemahaman tentang dampak negatif kekerasan verbal maupun fisik terhadap perkembangan anak, serta pengaruh informasi dari media dan lingkungan pendidikan yang menekankan pendekatan positif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2021) dan Hidayati & Purnamasari (2022) yang menegaskan bahwa penerapan disiplin positif menumbuhkan rasa tanggung jawab anak tanpa menimbulkan ketakutan. Handayani dan Fadillah (2023) juga menemukan bahwa keluarga yang menerapkan komunikasi lembut dan konsisten dalam menegakkan aturan berhasil menumbuhkan kepatuhan anak secara sukarela. Dalam kerangka budaya Jawa, konsep “asih, asah, asuh” menjadi nilai dasar dalam disiplin positif, di mana kasih sayang, bimbingan, dan perlindungan menjadi satu kesatuan. Kakek-nenek yang menjadi figur pengasuh memainkan peran ganda sebagai panutan dan mediator nilai, dengan cara menasihati tanpa menyakiti serta menegur dengan penuh empati. Lebih jauh, hasil

penelitian ini mengindikasikan adanya proses pembelajaran sosial di antara generasi, di mana kakek-nenek juga beradaptasi terhadap norma-norma pengasuhan baru yang lebih humanis dan konstruktif, menunjukkan fleksibilitas peran lansia dalam menghadapi perubahan zaman.

c. Keselamatan Anak di Rumah

Tema ketiga menyoroti pentingnya kesadaran terhadap keselamatan anak dalam pengasuhan lintas generasi. Sebagian besar partisipan mengaku khawatir terhadap aktivitas anak di rumah, terutama karena keterbatasan fisik membuat pengawasan menjadi lebih sulit. Seorang nenek menuturkan, “Saya tidak bisa cepat mengejar kalau cucu berlari ke dapur.” Kondisi ini menggambarkan realitas keseharian keluarga yang dikelola oleh lansia, di mana niat baik untuk menjaga anak sering kali terhambat oleh faktor usia dan keterbatasan mobilitas. Beberapa partisipan mengakui bahwa mereka berupaya menciptakan lingkungan aman dengan cara sederhana, seperti mengunci lemari dapur, menyingkirkan barang berbahaya, dan mengatur ruang bermain anak agar mudah diawasi.

Penelitian Rahmadani dan Kurniawati (2021) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa risiko kecelakaan anak di rumah meningkat ketika pengasuh utama adalah lansia, terutama karena kelelahan dan keterlambatan respons terhadap situasi berbahaya. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2022) memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa sebagian besar insiden kecelakaan anak di Indonesia terjadi di ruang domestik akibat kurangnya pengawasan aktif. Oleh karena itu, diperlukan panduan praktis bagi kakek-nenek untuk mengenali potensi bahaya rumah tangga, seperti kabel terbuka, lantai licin, atau peralatan dapur panas. WHO (2021) bahkan melaporkan bahwa edukasi sederhana mengenai keselamatan domestik dapat menurunkan insiden cedera anak hingga 30%. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa partisipan menyatakan keinginan untuk mendapatkan informasi atau pelatihan sederhana tentang keselamatan anak di rumah, yang menunjukkan adanya kesadaran kolektif di kalangan kakek-nenek terhadap pentingnya keamanan fisik cucu. Hal ini menegaskan perlunya strategi adaptif dalam pengasuhan lintas generasi yang mempertimbangkan kondisi fisik, kemampuan kognitif, dan kapasitas emosional lansia sebagai pengasuh utama.

d. Aktivitas Bermain dan Pelestarian Budaya Lokal

Aktivitas bermain menjadi tema keempat yang menggambarkan dimensi kultural dan emosional dalam hubungan antara kakek-nenek dan cucu. Sebagian besar partisipan menuturkan bahwa mereka menggunakan permainan tradisional atau kegiatan bercerita untuk menghabiskan waktu bersama cucu. Seorang kakek berkata, “Kalau sore saya ajari cucu main congklak, biar tahu permainan zaman dulu.” Aktivitas ini bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan juga sarana pendidikan nilai sosial dan moral yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam interaksi bermain, kakek-nenek tidak hanya menumbuhkan kegembiraan anak, tetapi juga menanamkan nilai kerja sama, sportivitas, dan kesabaran.

Penelitian Widodo dan Nurhayati (2020) menegaskan bahwa permainan tradisional memiliki fungsi edukatif penting dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak, seperti empati dan kerjasama tim. Sementara itu, Sulastri (2023) menyoroti bahwa kegiatan bercerita rakyat berperan memperkuat identitas budaya dan memperkaya kosakata anak. Beberapa informan juga menuturkan bahwa mereka sengaja memperkenalkan lagu daerah atau cerita rakyat kepada cucu sebagai upaya menjaga warisan budaya lokal. Aktivitas ini berfungsi ganda: mempererat hubungan emosional antar generasi sekaligus menjadi medium pelestarian nilai budaya di tengah arus globalisasi dan penetrasi media digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kakek-nenek berperan sebagai cultural transmitter, yaitu penjaga kontinuitas nilai, norma, dan tradisi keluarga. Melalui aktivitas bermain dan bercerita, mereka tidak hanya melestarikan kebijaksanaan lokal, tetapi juga memperkuat rasa identitas dan kebanggaan budaya pada anak-anak, menjadikan pengasuhan lintas generasi sebagai arena pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kakek-nenek dalam pengasuhan cucu memiliki dimensi yang kompleks, meliputi aspek emosional, moral, dan sosial. Peran ini bukan sekadar pelengkap dalam struktur keluarga, tetapi juga menjadi komponen utama dalam menjaga kesinambungan nilai dan keseimbangan emosional anak. Kakek-nenek berperan sebagai figur kelekatan kedua setelah orang tua, yang mampu memberikan rasa aman dan stabilitas emosional dalam situasi ketika orang tua sibuk bekerja atau mengalami tekanan sosial. Komunikasi empatik antara kakek-nenek dan cucu menjadi fondasi utama dalam membangun kelekatan emosional lintas generasi. Hal ini selaras dengan teori keterikatan (attachment theory) yang dikemukakan oleh Bowlby (1988), yang menjelaskan bahwa anak membutuhkan figur pengasuh yang konsisten, responsif, dan penuh kasih untuk membangun rasa aman psikologis. Dalam

konteks keluarga Indonesia yang bercorak kolektivistik, figur kakek-nenek sering kali menjadi sumber kenyamanan dan pelindung emosional, terutama ketika anak menghadapi konflik dengan orang tua atau tekanan dari lingkungan sosial. Temuan ini juga menegaskan bahwa pola komunikasi antargenerasi berperan besar dalam menjaga keharmonisan keluarga di tengah perubahan nilai-nilai sosial modern.

Jika dibandingkan dengan penelitian Fitriani dan Andayani (2021) serta Nurjanah dan Rahmawati (2023), hasil penelitian ini menegaskan kesamaan dalam pentingnya empati, tetapi menunjukkan konteks unik pedesaan di mana komunikasi empatik berfungsi tidak hanya untuk membangun kelekatan emosional, melainkan juga untuk mempertahankan nilai kesopanan dan keharmonisan sosial yang menjadi ciri khas masyarakat kolektivistik. Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner (1979), fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk interaksi antara mikrosistem keluarga dan makrosistem budaya lokal yang menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan.

Komunikasi yang empatik dan terbuka memperkuat rasa keterhubungan emosional antara generasi tua dan muda. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fitriani dan Andayani (2021) serta Nurjanah dan Rahmawati (2023) yang menegaskan bahwa interaksi penuh empati dan kesabaran memperkuat rasa percaya serta menciptakan hubungan timbal balik yang hangat antara kakek-nenek dan cucu. Lebih jauh, hal ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan (ecological systems theory) dari Bronfenbrenner (1979), yang menempatkan keluarga besar sebagai lingkungan mikro yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Kakek-nenek sebagai bagian dari sistem mikrososial berperan penting dalam membangun lingkungan emosional yang stabil, memperkuat struktur nilai, serta menjadi mediator antara dunia tradisional dan realitas modern anak. Dalam konteks ini, keluarga lintas generasi berfungsi sebagai sistem yang resilien, di mana setiap anggota berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional dan sosial bersama. Dengan demikian, komunikasi empatik antargenerasi bukan hanya sarana ekspresi kasih sayang, tetapi juga mekanisme kultural yang melestarikan tradisi dialog, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang tua.

Perbedaan antara hasil penelitian ini dan studi sebelumnya terlihat pada aspek adaptasi digital; sebagian kakek-nenek di lokasi penelitian justru berusaha mempelajari penggunaan gawai untuk menjembatani komunikasi dengan cucu, menunjukkan bentuk adaptasi ekosistem keluarga terhadap perkembangan teknologi.

Selain aspek emosional, penelitian ini juga menemukan adanya transformasi nilai dalam penerapan disiplin oleh kakek-nenek. Disiplin positif muncul sebagai bentuk adaptasi nilai-nilai pengasuhan tradisional terhadap tantangan zaman modern. Pola ini sejalan dengan konsep Positive Discipline dari Nelsen (2006), yang menekankan bahwa pembentukan perilaku anak sebaiknya dilakukan melalui komunikasi, keteladanan, dan penghargaan, bukan dengan hukuman atau ancaman. Banyak kakek-nenek kini menyadari bahwa kekerasan verbal maupun fisik tidak efektif untuk membentuk karakter anak. Mereka beralih ke pendekatan yang lebih lembut, mengedepankan dialog dan contoh nyata dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Pergeseran ini menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial yang dinamis di kalangan lansia, di mana kakek-nenek juga beradaptasi terhadap norma-norma pengasuhan baru yang lebih humanis dan konstruktif, menunjukkan fleksibilitas peran lansia dalam menghadapi perubahan zaman.

Meskipun hasil ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2021) dan Hidayati & Purnamasari (2022), perbedaan utama terletak pada mekanisme perubahan nilai: dalam konteks penelitian ini, transformasi disiplin tidak muncul akibat program edukatif formal, melainkan karena refleksi personal dan pengalaman hidup. Hal ini memperlihatkan bagaimana norma pengasuhan dapat berevolusi secara alami ketika kakek-nenek menghadapi realitas emosional dari interaksi langsung dengan cucu. Temuan ini memperluas konsep normative solidarity (Bengtson & Roberts, 1991), di mana kesepahaman nilai antargenerasi dibangun secara dialogis, bukan hanya diwariskan secara vertikal.

Di sisi lain, perhatian terhadap keselamatan anak dan pelestarian budaya menunjukkan bahwa peran kakek-nenek tidak berhenti pada aspek emosional, tetapi juga mencakup tanggung jawab praktis dan kultural. Kesadaran terhadap risiko kecelakaan anak di rumah menegaskan bahwa kakek-nenek memiliki perhatian terhadap aspek fisik dari kesejahteraan cucu, meskipun mereka menghadapi keterbatasan fisik akibat penuaan (Rahmadani & Kurniawati, 2021). Dalam kerangka teori intergenerational solidarity, perhatian ini dapat dikategorikan sebagai functional solidarity, yakni bentuk dukungan instrumental yang diberikan oleh generasi tua kepada generasi muda. Sementara itu, aktivitas bermain dan bercerita yang dilakukan oleh kakek-nenek memperkuat associational solidarity, atau interaksi rutin yang memperkuat kedekatan emosional antar generasi. Melalui permainan tradisional dan cerita rakyat, kakek-nenek tidak hanya membangun ikatan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai cultural educators yang menjaga nilai-nilai kebangsaan, moral, dan kearifan lokal (Widodo & Nurhayati, 2020; Sulastri, 2023).

Hasil ini menunjukkan perbedaan penting dibanding Widodo dan Nurhayati (2020) karena dalam konteks masyarakat penelitian ini, permainan tradisional juga menjadi sarana adaptasi terhadap kesenjangan nilai akibat pengaruh teknologi digital. Dengan demikian, kakek-nenek tidak hanya mentransmisikan nilai budaya, tetapi juga menggunakan permainan sebagai strategi intergenerasional untuk memperkuat koneksi emosional dengan anak yang hidup di era digital. Perspektif ini mendukung teori ketahanan keluarga (Walsh, 2016), bahwa adaptasi lintas generasi menjadi faktor protektif yang menjaga harmoni dan keseimbangan sosial dalam keluarga.

Temuan ini juga memperkuat teori ketahanan keluarga (family resilience theory) yang dikemukakan oleh Walsh (2016), bahwa keterlibatan aktif anggota keluarga lintas generasi merupakan faktor protektif yang meningkatkan adaptabilitas dan kesejahteraan keluarga. Kehadiran kakek-nenek sebagai pengasuh menambah sumber daya emosional dan sosial dalam keluarga, terutama pada masa transisi sosial yang penuh tantangan, seperti migrasi, perubahan ekonomi, dan pergeseran nilai. Dalam situasi tersebut, kakek-nenek berperan sebagai penjaga stabilitas keluarga dan pengingat moral yang membantu anak-anak memahami pentingnya empati, kerja keras, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pengasuhan lintas generasi tidak hanya menjadi strategi bertahan hidup keluarga, tetapi juga mekanisme reproduksi nilai-nilai sosial yang menjamin kontinuitas budaya bangsa.

Perbedaan konteks lokal di wilayah penelitian ini yang ditandai dengan kohesi sosial tinggi dan interaksi antaranggota keluarga yang intens menjelaskan mengapa peran kakek-nenek dalam pengasuhan tampak lebih kuat dan berpengaruh dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di daerah urban atau keluarga inti modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan oleh kakek-nenek di Indonesia memiliki makna yang melampaui fungsi praktis pengasuhan anak. Ia mencerminkan keseimbangan antara kasih dan kebijaksanaan, antara tradisi dan adaptasi, serta antara peran moral dan sosial. Dalam dinamika masyarakat yang semakin modern, kakek-nenek menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, memastikan bahwa nilai-nilai luhur keluarga tidak tergerus oleh perubahan zaman. Dengan komunikasi empatik, disiplin positif, perhatian terhadap keselamatan anak, dan aktivitas pelestarian budaya, kakek-nenek berperan sebagai penjaga harmoni keluarga sekaligus penjaga identitas kultural bangsa. Oleh karena itu, penguatan kapasitas dan pemberdayaan kakek-nenek sebagai pengasuh perlu menjadi bagian integral dari kebijakan keluarga di Indonesia, agar nilai-nilai lintas generasi dapat terus diwariskan dengan penuh kasih dan relevansi.

Dari perspektif teori solidaritas antar generasi, kesimpulan ini memperlihatkan keterkaitan antara dimensi normative, functional, dan associational solidarity dalam praktik nyata kehidupan keluarga Indonesia. Perpaduan ketiga dimensi ini memperkuat kohesi sosial sekaligus mencerminkan kemampuan adaptif keluarga besar menghadapi perubahan sosial dan teknologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kakek-nenek memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga keberlangsungan pengasuhan, penanaman nilai moral, serta keharmonisan keluarga di tengah perubahan sosial dan budaya yang dinamis. Keterlibatan mereka bukan hanya berfungsi sebagai pendukung praktis dalam merawat cucu, tetapi juga sebagai figur emosional yang memberikan rasa aman, stabilitas, dan cinta tanpa syarat. Hubungan yang dibangun antara kakek-nenek dan cucu menjadi ruang belajar dua arah, di mana kasih sayang, kebijaksanaan, dan nilai kehidupan diwariskan secara alami melalui interaksi sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat Indonesia yang bercorak kolektivistik, kehadiran kakek-nenek memperkuat fungsi keluarga besar sebagai wadah pendidikan karakter dan moral yang berkesinambungan.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa peran kakek-nenek dalam pengasuhan mencerminkan keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan pengasuhan modern. Melalui komunikasi empatik, penerapan disiplin positif, perhatian terhadap keselamatan anak, serta keterlibatan dalam aktivitas bermain dan pelestarian budaya lokal, kakek-nenek menjalankan fungsi pengasuhan yang holistik. Mereka tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kesopanan, dan empati, tetapi juga menjadi pelestari kearifan lokal yang semakin tergerus oleh arus globalisasi. Dalam konteks ini, kakek-nenek berperan sebagai cultural bridge yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, memastikan bahwa nilai-nilai luhur keluarga tetap hidup dalam generasi muda.

Dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang pengasuhan lintas generasi melalui integrasi beberapa kerangka konseptual, antara lain teori keterikatan (Bowlby, 1988), teori solidaritas antar generasi (Bengtson & Roberts, 1991), dan teori ketahanan keluarga (Walsh, 2016). Temuan

empiris memperlihatkan bahwa komunikasi empatik dan disiplin positif yang diterapkan oleh kakek-nenek memperkuat kelekatan emosional serta meningkatkan solidaritas normatif dan fungsional dalam keluarga. Sementara itu, aktivitas bermain dan pelestarian budaya menciptakan associational solidarity yang mempererat hubungan antargenerasi sekaligus memperkuat identitas budaya. Dengan demikian, peran kakek-nenek bukan hanya menjadi bagian dari sistem pengasuhan, tetapi juga elemen vital dalam menjaga resiliensi dan kesinambungan sosial budaya keluarga Indonesia.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan program pemberdayaan keluarga di Indonesia. Penguatan kapasitas kakek-nenek sebagai pengasuh perlu difasilitasi melalui pendidikan keluarga, pelatihan pengasuhan lintas generasi, serta penyediaan sumber belajar reflektif yang kontekstual dengan nilai budaya lokal. Pemerintah dan lembaga sosial dapat berperan aktif dalam menciptakan ruang intergenerasional, seperti posyandu lansia dan komunitas keluarga belajar, yang memungkinkan kakek-nenek berbagi pengalaman dan memperbarui pengetahuan tentang pengasuhan anak. Dengan demikian, peran mereka tidak hanya bermanfaat bagi kesejahteraan anak, tetapi juga menjadi fondasi bagi ketahanan sosial masyarakat yang berakar pada nilai-nilai kekeluargaan, empati, dan kebijaksanaan lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengtson, V. L., & Roberts, R. E. L. (1991). Intergenerational solidarity in aging families: An example of formal theory construction. *Journal of Marriage and the Family*, 53(4), 856–870. <https://doi.org/10.2307/352993>
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.
- Cherlin, A. J., & Furstenberg, F. F. (1992). *The New American Grandparent: A Place in the Family, A Life Apart*. Basic Books.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, R., Nuraini, S., & Handayani, L. (2023). Pola komunikasi kakek-nenek dalam pengasuhan cucu di keluarga urban. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 134–147. <https://doi.org/10.21009/jpaud.072.05>
- Fadilah, N., Hasanah, R., & Yuniarti, S. (2022). Pengembangan modul pembelajaran berbasis komunitas dengan model ADDIE. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 201–213. <https://doi.org/10.24036/jip.v9i3.1334>
- Fitriani, L., & Andayani, S. (2020). Desain modul pembelajaran keluarga berbasis literasi digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 112–125. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.1618>
- Fitriani, R., & Andayani, T. (2021). Komunikasi empatik dalam pengasuhan anak oleh kakek dan nenek. *Jurnal Psikologi Keluarga Indonesia*, 4(1), 12–21.
- Gordon, T. (2000). *Parent Effectiveness Training: The Proven Program for Raising Responsible Children*. Three Rivers Press.
- Handayani, S., & Fadillah, M. (2023). Pola disiplin positif dalam pengasuhan anak usia dini di keluarga multigenerasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 87–97.
- Hidayati, F., & Purnamasari, D. (2022). Pendekatan disiplin positif dalam konteks pengasuhan keluarga Indonesia. *Psikoedukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 145–157.
- Hidayati, N., & Purnamasari, D. (2020). Grandparenting di era modern: Studi pada keluarga pekerja migran. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), 211–222. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.211>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Tahunan Kesehatan Anak Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawan, H., Rahayu, S., & Putri, D. (2022). Pengaruh pola asuh keluarga terhadap karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3452–3462. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1742>
- Lestari, M., & Suryani, R. (2021). Validasi produk pengembangan modul parenting berbasis nilai budaya. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 8(1), 54–66. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.34711>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Nelsen, J. (2006). *Positive Discipline*. Ballantine Books.
- Ningsih, D. (2021). Pengaruh disiplin positif terhadap perilaku anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Keluarga dan Konseling*, 3(2), 101–111.
- Ningsih, R. (2021). Disiplin positif dalam keluarga Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.38477>
- Nurjanah, S., & Rahmawati, A. (2023). Komunikasi lintas generasi dalam keluarga Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 8(1), 88–97.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Prasetyo, A., & Anggraini, R. (2020). Pola komunikasi kakek-nenek dan implikasinya terhadap perilaku anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 88–99. <https://doi.org/10.26858/jppk.v6i2.16435>
- Rahayu, E., & Hadi, S. (2021). Implementasi model ADDIE dalam pengembangan program pelatihan keluarga. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(2), 77–89. <https://doi.org/10.21009/jpnf.162.08>
- Rahayu, E., & Wahyuni, A. (2021). Pola asuh keluarga dalam membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 83–92. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.52-06>
- Rahmadani, E., & Kurniawati, L. (2021). Pengasuhan lansia dan risiko keselamatan anak di rumah tangga Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 5(2), 73–84.
- Rahmawati, I., Santoso, D., & Lestari, M. (2022). Permainan tradisional sebagai media penguatan nilai budaya pada anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 12–25. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.1649>
- Rahardjo, M., & Pramesti, D. (2023). Keterlibatan kakek-nenek dalam pembentukan empati sosial anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(2), 112–123.
- Sari, M., & Wulandari, R. (2019). Peran kakek-nenek dalam pengasuhan cucu di keluarga Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 201–213. <https://doi.org/10.22146/jpsi.46512>
- Sari, N., & Mulyana, A. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran keluarga di masyarakat pedesaan. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 11(1), 56–70. <https://doi.org/10.23917/jpm.v11i1.18765>
- Sulastri, H. (2023). Cerita rakyat dan pembentukan karakter anak dalam keluarga multigenerasi. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 11(2), 119–132.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.
- Tornstam, L. (2005). *Gerotranscendence: A developmental theory of positive aging*. Springer Publishing Company.
- Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience* (3rd ed.). Guilford Press.
- Widodo, A., & Nurhayati, T. (2018). Pengasuhan multigenerasi dan pelestarian nilai budaya keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 101–112.
- Widodo, A., & Nurhayati, T. (2020). Permainan tradisional sebagai media penguatan karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Lokal*, 9(3), 201–210.
- World Health Organization. (2018). *World Report on Child Injury Prevention*. WHO Press.
- World Health Organization. (2021). *World report on child injury prevention*. Geneva: WHO.
- Yuliani, R. (2022). Implementasi disiplin positif pada keluarga multigenerasi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 157–168. <https://doi.org/10.21009/jpa.82.07>